



**PENGARUH MINAT MEMBACA CERITA ANAK
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
SISWA KELAS V SDN PATEMON 01
KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Arin Indriyani

1401412260

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Arin Indriyani

NIM : 1401412260

jurusan/program studi : FIP/ PGSD

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang" ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

UNNES Semarang, 15 Juli 2016

UNIVERSITAS NEGERI



Arin Indriyani

NIM 1401412260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

hari : Jumat

tanggal: 15 Juli 2016

Dosen Pembimbing 1,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001

Semarang, 15 Juli 2016

Dosen Pembimbing 2,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

UNNES
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Arin Indriyani, NIM 1401412260 berjudul “Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada:

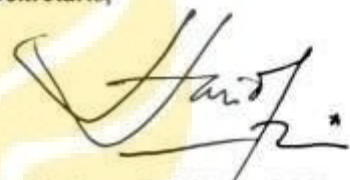
hari : Kamis
tanggal : 28 Juli 2016

Semarang, 28 Juli 2016

Sekretaris,




Ketua,
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D
NIP 197701262008121003

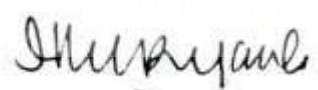
Penguji Utama,




Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd.
NIP 196008061987031001



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

ABSTRAK

Indriyani, Arin. 2016. *Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SD Negeri Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd. Pembimbing II Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. 173 halaman.

Membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan, maka perlu ditanamkan minat membaca sejak dini. Pada kenyataannya budaya membaca pada siswa SD masih rendah, siswa hanya membaca ketika ada instruksi guru dan perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal dengan wawasan yang luas tentang dunia anak, anak-anak dapat menuangkan kreativitasnya menjadi sebuah tulisan. Berbagai kesulitan muncul ketika anak mulai menulis karangan. Mereka kesulitan menyusun kalimat dan kurang menguasai tata bahasa. Kesulitan tersebut menyebabkan mereka kurang mampu menyampaikan pikiran dan gagasan dengan baik sehingga menjadi enggan untuk menulis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu, mengetahui adanya pengaruh dan seberapa besar pengaruh minat membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang sebanyak 36 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni teknik sampling jenuh dengan mengambil 36 sampel. Metode pengumpulan data menggunakan angket, tes, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi minat membaca cerita anak secara signifikan mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi, diketahui t_{hitung} 4,361 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Koefisien determinasi sebesar 0,359 menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh variabel independen sebesar 35,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan minat membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang.

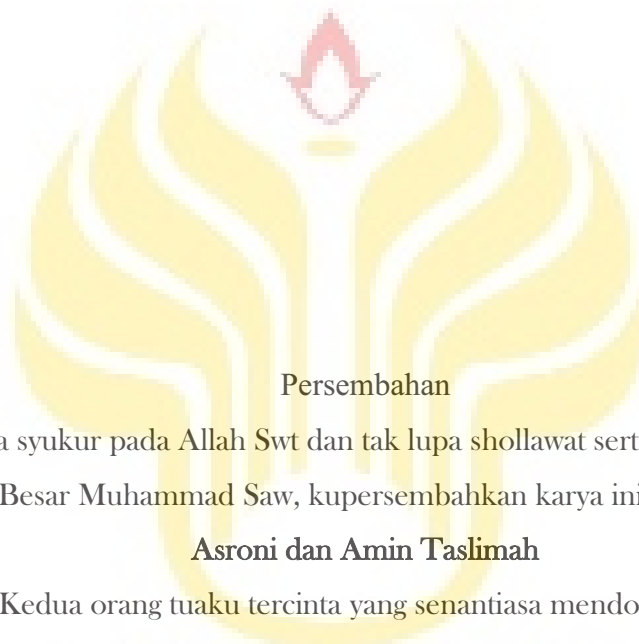
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan. Minat membaca dapat terus ditingkatkan untuk menambah wawasan dengan berbagai macam nilai kehidupan. Bagi guru hendaknya dapat memberikan perhatian khusus dalam kegiatan membaca, bagi orang tua dapat membiasakan anak sejak dini untuk gemar membaca. Bagi penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini untuk mengembangkan teori dan konsep yang terkait dengan minat membaca dan keterampilan menulis karangan narasi.

Kata kunci: cerita anak; keterampilan menulis karangan narasi; minat membaca

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Belajar menulis adalah belajar menangkap momen kehidupan dengan penghayatan paling total yang paling mungkin dilakukan oleh manusia.”

(Seno Gumira Aji)



Persembahan

Teriring rasa syukur pada Allah Swt dan tak lupa shollawat serta salam untuk Nabi

Besar Muhammad Saw, kupersembahkan karya ini untuk:

Asroni dan Amin Taslimah

(Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa mendoakanku)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur peneliti haturkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala upaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan semua pihak. Peneliti menyadari banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Minat Membaca terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang” ini, namun berkat rahmat-Nya, akhirnya skripsi ini dapat selesai.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

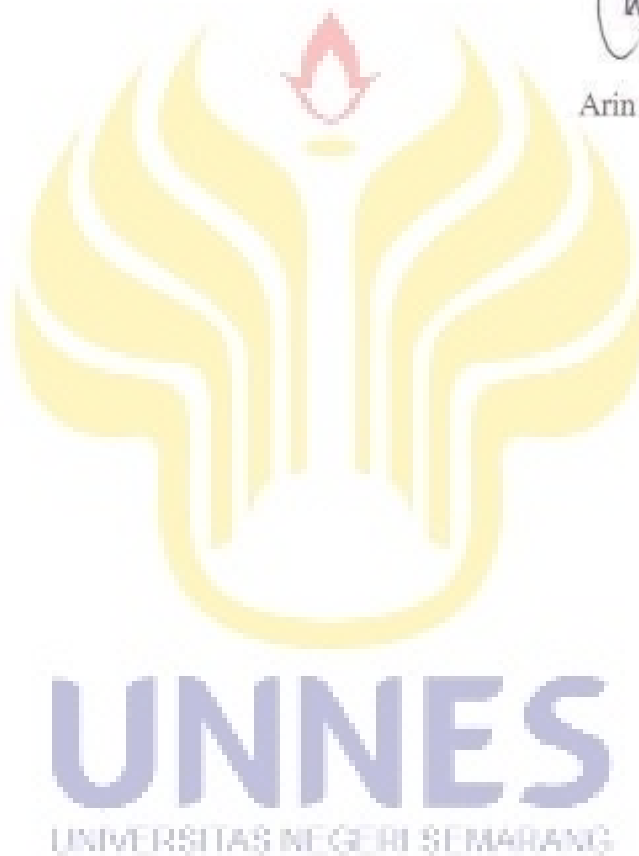
1. Prof. Dr. H. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi kepada peneliti di kampus konservasi UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
4. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji Utama yang berkenan menguji skripsi ini dan memberikan masukan yang membangun.
5. Drs. Sukarir Nuryanto, M.Pd., Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar.
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan lancar.
7. Kepala SD Negeri Patemon 01 Semarang dan SD Negeri Kalisegoro yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Guru kelas V SD Negeri Patemon 01 Semarang dan SD Negeri Kalisegoro yang telah membantu melaksanakan penelitian.

9. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, 15 Juli 2016


Arin Indrivani



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Keterampilan Berbahasa.....	10
2.1.2 Kajian tentang Minat Membaca Cerita Anak	12
2.1.2.1 Pengertian Minat	12
2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat.....	14
2.1.2.3 Pengertian Membaca.....	15
2.1.2.4 Tujuan Membaca.....	17
2.1.2.5 Pengertian Minat Membaca	18
2.1.2.6 Upaya Meningkatkan Minat Baca.....	20
2.1.1.7 Membaca Teks Cerita	22
2.1.1.8 Pengertian Cerita Anak	25
2.1.1.9 Ciri-ciri Cerita Anak	26

2.1.1.10	Unsur Pembangun Cerita Anak	27
2.1.1.11	Jenis-jenis Cerita Anak	28
2.1.1.12	Manfaat Cerita Anak	30
2.1.3	Kajian tentang Menulis Karangan Narasi.....	31
2.1.2.1	Pengertian Keterampilan Menulis	31
2.1.2.2	Tujuan Menulis	32
2.1.2.3	Manfaat Menulis	35
2.1.2.4	Ciri-ciri tulisan yang Baik	36
2.1.2.5	Pengertian Karangan Narasi	38
2.1.2.6	Tujuan Menulis Narasi.....	40
2.1.2.7	Karakteristik Karangan Narasi	42
2.1.2.8	Prinsip-prinsip Karangan Narasi	42
2.1.2.9	Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi.....	44
2.1.2.10	Jenis-jenis Karangan Narasi	47
2.1.2.11	Penilaian Keterampilan Menulis Narasi	49
2.2	Kajian Empiris.....	51
2.3	Kerangka Berpikir	56
2.4	Hipotesis	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Desain Penelitian	59
3.2	Prosedur Penelitian	60
3.3	Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	60
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian.....	61
3.4.1	Populasi Penelitian	61
3.4.2	Sampel Penelitian	61
3.5	Variabel Penelitian.....	62
3.6	Definisi Operasional	62
3.7	Teknik Pengumpulan Data	63
3.8	Instrumen Penelitian	64
3.8.1	Angket	64
3.8.2	Tes	66

3.8.3 Wawancara	67
3.9 Uji Coba Instrumen Penelitian.....	69
3.9.1 Validitas.....	70
3.9.2 Reliabilitas.....	71
3.10 Metode Pengolahan dan Analisis Data	73
3.10.1 Analisis Deskriptif.....	73
3.10.2 Uji Prasyarat Analisis	77
3.10.3 Uji Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	83
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	83
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian	84
4.1.2.1 Variabel Minat Membaca Cerita Anak.....	84
4.1.2.2 Variabel Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	88
4.1.2.3 Hasil Wawancara	92
4.1.3 Uji Prasyarat Analisis	94
4.1.3.1 Uji Normalitas	94
4.1.3.2 Uji Linearitas	95
4.1.4 Uji Analisis Akhir (Uji Hipotesis)	96
4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	96
4.1.4.2 Analisis Bivariat	97
4.1.4.3 Koefisien Determinasi	97
4.2 Pembahasan.....	98
4.2.1 Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi	99
4.2.2 Besaran Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi	103
4.2.3 Implikasi Hasil Penelitian.....	105
4.2.3.1 Implikasi Teoretis.....	106
4.2.3.2 Implikasi Praktis	106
4.2.3.3 Implikasi Pedagogik.....	106

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Instrumen Minat Membaca Cerita Anak	65
3.2 Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi	66
3.3 Daftar Pertanyaan Guru Kelas V	68
3.4 Daftar Pertanyaan Petugas Perpustakaan	69
3.5 Kategori Minat Membaca Cerita Anak	75
3.6 Kategorisasi Keterampilan Menulis Karangan Narasi	77
4.1 Output SPSS Statistik Deskriptif Variabel Minat Membaca Cerita Anak..	85
4.2 Distribusi Frekuensi Data Minat Membaca Cerita Anak	86
4.3 Kategori Minat Membaca Cerita Anak	87
4.4 Output SPSS Statistik Deskriptif Variabel Menulis Karangan Narasi	89
4.5 Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Karangan Narasi	90
4.6 Kategori Keterampilan Menulis Karangan Narasi	91
4.7 Output SPSS Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	94
4.8 Output SPSS Uji Linearitas Minat Membaca Cerita Anak dengan Keterampilan Menulis Karangan Narasi	95
4.9 Output SPSS Analisis Regresi Linier Sederhana	96
4.10 Output SPSS Analisis Bivariat	97
4.11 Output SPSS Koefisien Determinasi	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	57
3.1 Desain Penelitian Korelasi	59
4.1 Diagram Batang Minat Membaca Cerita Anak.....	86
4.2 Diagram Kategori Minat Membaca Cerita Anak	88
4.3 Diagram Batang Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	90
4.4 Diagram Kategori Keterampilan Menulis Karangan Narasi	92
4.5 Hasil Uji Normalitas	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi.....	113
2. Surat Izin Penelitian	114
3. Surat Keterangan Validator Instrumen.....	117
4. Surat Keterangan Uji Coba Instrumen	119
5. Surat Keterangan Penelitian.....	120
6. Instrumen Uji Coba.....	121
7. Hasil Uji Validitas Reliabilitas	125
8. Instrumen Penelitian.....	129
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	134
10. Data Mentah Hasil Penelitian	145
11. Hasil Pekerjaan Siswa.....	150
12. Hasil Wawancara	156
13. Hasil Perhitungan Deskriptif.....	162
14. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas Data Penelitian	165
15. Hasil Uji Analisis Akhir (Uji Hipotesis).....	167
16. Dokumentasi	170



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terwujudnya masyarakat yang kreatif dan gemar belajar. Proses belajar yang efektif dan kreatif salah satunya dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya, selain itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Dalam proses pembelajaran di sekolah, pembiasaan membaca pada anak sangatlah penting. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Pasal 21 Ayat 2) yang menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Bagi anak usia SD di sekolah dapat disediakan taman bacaan yang nyaman sehingga siswa senang membaca buku sehingga mendukung proses pembelajaran. Pada kegiatan membaca dapat menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama (PERMENDIKNAS NO. 23 Tahun 2006, halaman 355).

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah untuk mencapai keterampilan berbahasa. Menulis karangan termasuk salah satu dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu

proses perkembangan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa, yang tersirat dalam Standar Kompetensi (SK) menulis kelas V semester I yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis. Standar Kompetensi (SK) tersebut dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai siswa yaitu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. SK dan KD ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam BSNP, 2006, halaman 129).

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kualitas pengajaran bahasa Indonesia berhubungan erat dengan kualitas pengajaran membaca karena membaca merupakan proses berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Farr (dalam Dalman 2014: 5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini orang-orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Semakin seseorang terus menumbuhkan minat membaca dan gemar membaca, maka semakin maju pula pendidikannya.

Membaca sangatlah penting, maka perlu ditanamkan minat membaca pada anak sejak dini. Seperti yang dijelaskan oleh Sudarsana (2010) bahwa pemupukan minat haruslah dilakukan sejak dini (kanak-kanak) agar seseorang akrab dengan buku. Jika tidak dibiasakan bersahabat dengan buku sejak dini akan sulit memupuknya pada masa dewasa. Minat baca diri dimulai dari diri

sendiri, setelah itu menentukan komunitas yang dapat meningkatkan minat membaca. Minat tidak hanya dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tetapi dapat mendorong seseorang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan kegiatan membaca buku bacaan, salah satu bacaan yang ada di Sekolah Dasar adalah cerita anak. Cerita anak adalah cerita yang memang pantas dikonsumsi oleh anak usia SD, cerita anak yang berkarakter narasi menjadi sangat penting untuk pengajaran di SD karena anak dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa secara berurutan sehingga melatih anak berpikir logis, sistematis, serta dapat mengembangkan kreatifitas dan imajinasi anak.

Minat baca merupakan kunci keberhasilan seseorang sejalan dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, minat baca yang dimiliki masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Menurut data *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 2012 indeks minat membaca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0.001. Artinya dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang mempunyai minat baca. Hal itu juga dibuktikan oleh hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilansir oleh Direktorat Pendidikan tentang minat baca siswa, Indonesia menempati urutan 57 dari 65 negara dunia, dengan skor rata-rata 402 sementara rata-rata internasional 500. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa di Indonesia tergolong rendah karena minat bacanya juga rendah. (Republika Online. 2015. *Minat Membaca*. Diakses dari

<http://www.republika.co.id/>. Diunduh pada 10 Maret 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdawati (2013: 59-61) dengan judul penelitian Hubungan Minat Baca Sastra dan Kemampuan Membaca Apresiatif dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Padang. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, minat baca sastra memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Padang dengan besaran kontribusi 16,1%. Hal ini berarti bahwa peningkatan kemampuan menulis narasi dapat dilakukan dengan meningkatkan minat baca sastra siswa. Kedua, kemampuan membaca apresiatif memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Kota Padang dengan besaran kontribusi 13,5%. Hal ini berarti peningkatan kemampuan menulis narasi dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan membaca apresiatif. Ketiga, minat baca sastra dan kemampuan membaca apresiatif secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa SMP Negeri 32 Kota Padang dengan besaran kontribusi 27,5%. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis narasi siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan minat baca sastra siswa dan kemampuan membaca apresiatif siswa.

Menurut Tarigan (2008) ada empat komponen keterampilan berbahasa tersebut yaitu (a) keterampilan menyimak (*listening*), (b) keterampilan berbicara (*speaking*), (c) keterampilan membaca (*reading*), dan (d) keterampilan menulis (*writing*). Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara keterampilan berbahasa yang lain. Pernyataan tersebut

sebagaimana pendapat yang dikemukakan ahli, dibanding tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun (Nurgiyantoro 2014: 422).

Menurut Kusumaningsih, dkk. (2013) berpendapat bahwa di dalam dunia pendidikan, menulis akan tetap berharga, sebab menulis membantu seseorang berpikir lebih mudah. Menulis merupakan suatu alat yang sangat ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kegiatan menulis karangan patut menjadi suatu kegemaran yang dapat mengisi waktu luang seseorang agar produktif, menyibukkan diri agar tetap aktif, mencerdaskan pikiran agar kreatif, mendorong pribadi agar maju, mengatasi tekanan hidup agar berkurang dampak perusakannya, dan meningkatkan mutu hidup agar indah, menarik, dan bermakna. Untuk menghasilkan karangan yang baik dan bermakna, penulis harus menguasai kata. Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca. Akan tetapi, komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud penulis.

Menurut penelitian yang diteliti oleh Hosseini, Monirosadat, *et al.* (2013: 5-10) yang berjudul “*In the Importance of EFL Learners' writing Skill: Is there any Relation between Writing Skill and Conten Score of English Essay Test?*” bahwa dalam penelitian ini, hubungan antara keterampilan menulis karangan dan prestasi akademik siswa EFL Iran diteliti untuk menemukan

hubungan yang logis di antara keduanya. Rata-rata dari kedua skor tiap variabel dihitung oleh penilai dan dibandingkan dengan skor tes yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara skor semua siswa dan keterampilan menulis karangan mereka bermakna pada tingkat signifikansi 0.01. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara prestasi akademik siswa EFL Iran dan keterampilan menulis karangan mereka.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang pada ulangan tengah semester 1 masih memiliki rerata rendah yaitu 62.27, yang ditunjukkan dengan data dari 36 siswa hanya 13 siswa yang mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 68. Nilai ulangan tengah semester 1 yang masih di bawah KKM dikarenakan ketelitian siswa dalam membaca, memahami, dan menjawab soal masih rendah. Soal bahasa Indonesia identik dengan teks bacaan yang harus dipahami siswa, namun tidak sedikit siswa yang malas untuk membaca dan memahami soal secara seksama. Begitu pula dengan keterampilan siswa dalam menulis sebuah karangan narasi dijelaskan oleh guru bahwa penguasaan kosakata siswa masih rendah, penggunaan bahasa pada penulisan karangan belum variatif dan maksud belum tersampaikan dengan jelas. Hanya sebagian siswa saja yang dapat mengembangkan karangan narasi menjadi sebuah karangan yang menarik. Siswa harus lebih banyak membaca, seperti buku sastra anak, majalah anak, buku teks cerita anak, buku referensi, dan juga surat kabar agar pengetahuan mereka tentang isi bacaan semakin luas. Dan ketika dihadapkan dengan persoalan menulis sebuah karangan narasi, siswa sudah banyak referensi

tentang berbagai tulisan yang baik. Namun, minat membaca siswa khususnya membaca cerita anak yang berkarakter narasi masih sangat rendah terbukti dengan adanya perpustakaan sekolah yang jarang dikunjungi oleh siswa, kepemilikan serta pengetahuan tentang cerita anak yang masih minim.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang pada bulan Agustus sampai Oktober, menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah. Siswa hanya membaca ketika ada instruksi dari guru. Perpustakaan sekolah belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan menumbuhkan budaya membaca di sekolah. Kebanyakan siswa yang membaca cerita anak di perpustakaan hanya meminati teks cerita yang bergambar dan tampilan buku yang menarik saja. Pada saat jam istirahat banyak siswa yang tidak mengunjungi perpustakaan, kebanyakan siswa jajan di kantin, maupun bermain di kelas dan di halaman sekolah. Kepemilikan buku kumpulan cerita anak juga belum banyak, semua siswa hanya memiliki buku pegangan siswa untuk pembelajaran yang memang diwajibkan tetapi buku referensi yang lain tidak mereka miliki. Hal ini dinilai guru merupakan cerminan minat baca yang rendah.

Guru harus berusaha memotivasi siswanya untuk gemar membaca.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca. Dari kegiatan membaca akan mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lain, seperti juga keterampilan menulis. Sesuai dengan pendapat ahli bahwa anak-anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian

mengalir ke dalam tulisan mereka (Leonhardt dalam Sukino 2010: 11). Pernyataan tersebut selaras dengan ucapan Tabroni yang menjelaskan bahwa khazanah bacaan seseorang akan mempengaruhi kualitas tulisannya. Untuk itu, membaca merupakan kebutuhan mutlak bagi seorang penulis (Tabroni 2007: 78).

Latar belakang yang telah dikemukakan mendorong peneliti mengkaji permasalahan dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Minat Membaca Cerita Anak terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang”.

1.2 BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Dikarenakan banyaknya masalah yang ditemukan di SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang maka peneliti memfokuskan masalah penelitian pada minat membaca cerita anak dan keterampilan menulis karangan narasi. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang?
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh antara minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi

siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang.

- 1.3.2 Mengetahui seberapa besar pengaruh antara minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khalayak, sebagai sumber informasi dan referensi terkait pengaruh minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menumbuhkan minat membaca cerita anak sehingga mempermudah pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis karangan narasi.
- b) Bagi orangtua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang pentingnya kegiatan membaca sehingga orangtua dapat membiasakan anak sejak dini untuk gemar membaca.
- c) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan, guna menambah pengetahuan dan sebagai penambah informasi pada penelitian lebih lanjut yang terkait dengan keterampilan menulis karangan narasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yang saling mempengaruhi. Doyin dan Wagiran (2009: 11) mengemukakan empat keterampilan berbahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Pemerolehan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui urutan yang teratur. Mula-mula, sejak kecil kita belajar menyimak kemudian disusul dengan belajar berbicara. Baru pada waktu sekolah kita belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat alamiah yang didapatkan melalui peniruan yang bersifat alamiah dan langsung dalam proses komunikasi. Keterampilan membaca dan menulis diperoleh secara sengaja melalui proses belajar dan digunakan dalam komunikasi tertulis secara tidak langsung.

Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan menyimak merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut

digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non-verbal (Zainurrahman 2011: 2). Keterampilan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, keterampilan menyimak (*listening skills*). Logan (dalam Santosa 2010: 6.31) berpendapat bahwa hakikat menyimak dapat dilihat dari berbagai segi. Menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, sebagai suatu keterampilan, sebagai seni, sebagai suatu proses, sebagai suatu respons atau sebagai suatu pengalaman kreatif.

Kedua, keterampilan berbicara (*speaking skills*). Menurut Brown dan Yule (dalam Santosa 2010: 6.34) berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Ketiga, keterampilan membaca (*reading skills*). Santosa (2010: 6.3) mengungkapkan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas mental dan fisik dalam usaha memahami bacaan. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari kegiatan membaca yang dilakukan saat membaca.

Keempat, keterampilan menulis (*Writing Skills*). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, melainkan melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis

merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosa-kata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa (Doyin dan Wagiran 2009: 12).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yang dipelajari secara berurutan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa dapat diperoleh secara alamiah serta dapat diperoleh melalui proses belajar. Salah satu keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar adalah keterampilan menulis. Keterampilan berbahasa yang akan diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan menulis, karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi menyampaikan makna atau disebut keterampilan produktif.

2.1.2 Kajian tentang Minat Membaca Cerita Anak

2.1.2.1 Pengertian Minat

Seseorang yang melakukan aktivitas dengan senang hati, tanpa paksaan dari orang lain, dan dengan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, menunjukkan bahwa dalam diri seseorang itu terdapat minat yang menjadi dasar untuk mencapai keberhasilan.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sejalan dengan pendapat yang di sampaikan oleh

Slameto, Djamarah berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperlihatkan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang (Djamarah 2011: 166).

Setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda, minat mempunyai kaitan erat dengan motivasi seseorang dan dapat berubah-ubah tergantung dengan kebutuhan, dan pengalaman karena minat tidak dibawa sejak lahir. Menurut Djamarah minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri (Djamarah 2011: 166). Sejalan dengan pendapat Djamarah, Shaleh mengatakan bahwa minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu (Shaleh 2009: 261).

Minat bukan suatu yang statis atau berhenti, tetapi dinamis dan mengalami pasang surut. Timbulnya minat diawali oleh perasaan senang dan tertarik terhadap suatu objek. Minat bukan bawaan sejak lahir, yang berarti sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, dapat berubah menjadi sesuatu yang diminati karena adanya masukan-masukan tertentu dan pola pemikiran baru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu kecenderungan atau ketertarikan yang kuat dalam diri seseorang pada suatu objek yang disertai dengan perasaan senang, dan

menumbuhkan rangsangan untuk membuktikan ketertarikannya melalui sebuah tindakan.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Frymeir (dalam Rahim 2011: 28) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi perkembangan minat anak. Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut:

- a) Pengalaman sebelumnya; siswa tidak akan mengembangkan minatnya terhadap sesuatu jika mereka belum pernah mengalaminya.
- b) Konsepsinya tentang diri; siswa akan menolak informasi yang dirasa mengancamnya, sebaliknya siswa akan menerima jika informasi itu dipandang berguna dan membantu meningkatkan dirinya.
- c) Nilai-nilai; minat siswa timbul jika sebuah mata pelajaran disajikan oleh orang yang berwibawa.
- d) Mata pelajaran yang bermakna; informasi yang mudah dipahami oleh anak akan menarik minat mereka.
- e) Tingkat keterlibatan tekanan; jika siswa merasa dirinya mempunyai beberapa tingkat pilihan dan kurang tekanan, minat membaca mereka mungkin akan lebih tinggi.
- f) Kekompleksitasan materi pelajaran; siswa yang lebih mampu secara intelektual dan fleksibel secara psikologis lebih tertarik kepada hal yang lebih kompleks.

Minat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya dan dari luar dirinya. Namun, faktor yang paling dominan berpengaruh adalah faktor

lingkungan. Hal ini dikemukakan oleh Bloom. Menurut Bloom dalam Iskandarwassid (2015) yang berpendapat bahwa minat seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut pendapatnya faktor-faktor yang mempengaruhi minat diantaranya adalah pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengalaman, lingkungan, nilai-nilai, tingkat keterlibatan tekanan, pekerjaan sosial ekonomi, bakat, jenis kelamin, dan kepribadian.

2.1.2.3 Pengertian Membaca

Kegiatan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan melalui aktivitas membaca. Menurut Dalman (2014) yang berpendapat bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huruf yang membentuk kata, kelompok kalimat, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Pendapat lain dari Tarigan menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh

pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan 2008: 7). Senada dengan pendapat tersebut, Anderson dalam Dalman (2014) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Istilah penyandian kembali (*recoding*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang ditulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca. Sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan proses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Berbeda dengan pendapat di atas, Klien dkk. (dalam Rahim 2011: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup 3 hal sebagai berikut:

- a) Membaca merupakan suatu proses; dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- b) Membaca adalah strategis; pembaca yang efektif mempunyai strategi membaca sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca.
- c) Membaca adalah interaktif; orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Sesuai dengan pendapat Klien dkk., Somadayo berpendapat bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis (Somadayo 2011: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian membaca tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengenali simbol-simbol dalam bahasa tulis untuk mendapatkan informasi dan memperoleh makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2.1.2.4 Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, akan lebih memahami apa yang ia baca dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Tarigan (2008: 9) menyatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Tujuan membaca antara lain:

- a) membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta,
- b) membaca untuk mendapatkan ide pokok,
- c) membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks,
- d) membaca untuk mendapatkan kesimpulan,
- e) membaca untuk mendapatkan klasifikasi,
- f) membaca untuk mengevaluasi, dan
- g) membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Blanton dkk. (dalam Rahim 2011: 11) menguraikan tujuan membaca sebagai berikut:

- a) kesenangan,
- b) menyempurnakan membaca nyaring,
- c) menggunakan strategi tertentu,
- d) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik,
- e) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- g) menginformasikan atau menolak prediksi,
- h) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan
- i) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang tujuan membaca. Dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi, memahami isi/pesan yang terkandung dalam suatu bacaan berupa rincian-rincian/fakta-fakta, mendapatkan ide pokok paragraf, membuat kesimpulan bacaan, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

2.1.2.5 Pengertian Minat Membaca

Membaca adalah sebuah kegiatan fisik dan mental. Kebiasaan membaca informasi dan pengetahuan sangat bermanfaat bagi kehidupan. Itulah yang menjadi motivasi pokok agar tumbuh minat membaca yang semakin kuat. Menurut pendapat Tampubolon apabila minat ini sudah tumbuh dan berkembang, dalam arti bahwa orang bersangkutan sudah mulai suka membaca,

maka kebiasaan membaca pun akan berkembang (Tampubolon dalam Iskandarwassid 2015: 115).

Minat akan berkembang membentuk suatu kebiasaan. Dengan kata lain, minat akan menjadi syarat terbentuknya kebiasaan. Bila kegiatan membaca dilandasi minat yang tinggi, maka kegiatan itu akan dilakukan secara tetap dan teratur. Rahim mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya diatas kesadarannya sendiri (Rahim 2011: 28).

Minat merupakan salah satu faktor yang cukup penting yang mempengaruhi kemampuan membaca. “Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.” (Tampubolon dalam Iskandarwassid 2015: 113). Sejalan dengan pendapat Tampubolon, Harjasujana berpendapat bahwa ketiadaan minat baca dapat menimbulkan ketidakmampuan membaca; ketidakmampuan membaca dapat menimbulkan ketiadaan minat baca (Harjasujana dalam Iskandarwassid 2015: 113).

Sudarsana (2010) mengartikan minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Begitupun pendapat Sinambela yang berpendapat bahwa minat membaca

adalah sikap positif dan ada rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan (Sinambela dalam Sudarsana 2010: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kecenderungan atau ketertarikan yang dimiliki seseorang terhadap kegiatan membaca yang disertai rasa senang, tanpa adanya paksaan, yang menimbulkan dorongan untuk aktif mencari bahan bacaan dan menyediakan waktu untuk membacanya.

2.1.2.6 Upaya Meningkatkan Minat Baca

Manusia adalah makhluk kebiasaan, kebiasaan terbentuk di dalam otak yang tersembunyi dan pikiran bawah sadar. Semua kebiasaan adalah mekanisme otomatis dari pikiran bawah sadar. Dengan menciptakan kebiasaan, pikiran bawah sadar akan mengambil alih dan menciptakan hidup yang berkualitas. Kebiasaan akan terbentuk dari minat yang terus di tumbuhkan. Orang tua memegang peranan penting dalam menumbuhkan minat pada anak, karena pendidikan pertama anak diperoleh dalam lingkup keluarga.

Minat membaca pada anak sangat penting ditumbuhkan sejak dini, yaitu saat anak mulai belajar membaca permulaan atau bahkan pada saat anak baru mengenal sesuatu. Usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca menurut Hasyim (dalam Dalman 2013) adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa dijadikan tempat yang menyenangkan ketika berkumpul keluarga, sedangkan di tingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa di atasi dengan perbaikan perpustakaan

di sekolah, guru maupun para pustakawan sekolah sebagai lembaga kependidikan harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat.

Adapun indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat membaca yang tinggi atau masih rendah menurut Dalman (2014) sebagai berikut.

1) Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca diartikan sebagai intensitas banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Karena orang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2) Kuantitas Sumber Bacaan

Kuantitas sumber bacaan merupakan banyaknya buku yang dibaca oleh pembaca. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Selain dua indikator di atas, menurut Sudarsana dan Bastiano (2010) menyatakan bahwa ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah yaitu:

1) Kesenangan membaca

2) Kesadaran akan manfaat membaca, berupa kesadaran membaca atas kemauan sendiri

3) Frekuensi membaca

4) Jumlah buku yang pernah dibaca

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa minat baca anak tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peran orang lain serta dorongan dalam proses menumbuhkan minat membaca. Dengan demikian anak akan terangsang untuk membaca baik dari segi kualitas membaca ataupun kuantitas bahan bacaan.

Pada penelitian ini, indikator minat membaca yang akan dikembangkan dalam instrumen penelitian merupakan perpaduan antara pendapat Dalman dan Sudarsana yang dipilih berdasarkan indikator sejenis/sama intinya. Berikut indikator minat membaca pada penelitian ini:

- 1) Kesenangan membaca
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca
- 3) Frekuensi membaca
- 4) Kuantitas sumber bacaan

2.1.2.7 Membaca Teks Cerita

Anak mulai mampu mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Sedangkan anak yang membaca sendiri bukunya, peristiwa-peristiwa dalam cerita akan berlalu dengan cepat dalam benaknya. Sebagai seorang pembaca yang baik, harus mampu memasuki alam cerita sehingga benar-benar berada dalam alam tersebut dan sekaligus dapat memahami isi ceritanya. Majid berpendapat bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita adalah salah satu

bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca (Majid 2013: 8).

Sebagian cerita ada yang mengandung unsur negatif. Hal tersebut dapat dihindarkan atau diperbaiki, karena informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa, imajinasi, dan bahasanya. Menurut Brooks dan Werren (dalam Dalman 2014) agar dapat meramalkan apa yang akan terjadi dalam suatu cerita, maka akan terlebih dahulu kita harus memahami alur cerita beserta unsur-unsurnya.

Istilah cerita fiksi sebagai salah satu *genre* dalam sastra pada dasarnya sama dengan istilah prosa fiksi maupun narasi yang berplot (*plotted narrative*), yakni sebagai suatu *genre* sastra yang diciptakan dari daya imajinatif pengarang dengan bertolak dari perilaku kehidupan manusia atau sesuatu yang dimanusiakan. Ahli berpendapat bahwa cerita fiksi akan memperkenalkan mereka manusia dan kemanusiaan serta pada masalah hidup dan kehidupan. Dengan kata lain, cerita fiksi mampu memperkaya pengetahuan anak didik tentang dirinya sendiri, kehidupan sosial masyarakat, atau kehidupan itu sendiri pada umumnya (Rachmadie dkk. 1983: 275).

Pengangkatan perilaku kehidupan manusia atau sesuatu yang dimanusiakan, dalam cerita fiksi akan terwujud dalam bentuk dialog, lekuan atau *action*, serta komentar ataupun penjelasan dan gambaran yang diberikan pengarangnya. Bila dikaji lebih lanjut, tujuan akhir pengakaran itu sebenarnya berhubungan dengan masalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Rachmadie dkk. (1983) menerangkan bahwa pengajaran cerita fiksi memiliki tujuan pengajaran yang bersifat umum, yakni mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam memahami dan menikmati cerita fiksi serta sikap yang baik terhadap karya sastra berupa cerita fiksi. Tujuan pengajaran apresiasi cerita fiksi bagi murid SD dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan kosa kata dalam komunikasi, baik tulis maupun lisan
- 2) mengembangkan daya imajinasi dalam menghubungkan makna suatu kata dengan realitas
- 3) mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya
- 4) mengembangkan kemampuan dalam menyusun dan menggunakan kalimat
- 5) mengembangkan kemampuan dalam hal tata makna, baik tata makna yang berhubungan dengan proses morfologik maupun perangkaian kata-kata dalam kelompok kata dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandungnya
- 6) menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual, dan daya imajinasi dalam memecahkan masalah
- 7) menumbuhkan kepekaan rasa, daya intelektual, dan daya majinasi dalam memahami dan memberikan penilaian terhadap unsur-unsur kehidupan
- 8) mengembangkan wawasan kehidupan murid serta menumbuhkan sikap etis sejalan dengan adanya berbagai macam nilai kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca cerita harus memahami alur cerita beserta unsur-unsurnya. Membaca teks cerita akan memperkaya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam cerita-cerita akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa, imajinasi, dan bahasanya. Tujuan pengajaran cerita fiksi secara umum adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dalam memahami dan menikmati cerita fiksi, serta sikap yang baik terhadap karya sastra.

2.1.2.8 Pengertian Cerita Anak

Cerita anak harus berbicara mengenai kehidupan anak dengan segala aspek yang ada dan mempengaruhi mereka. Ahli berpendapat bahwa cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain, kejadian yang khusus disajikan untuk anak-anak (Nur'aini dan Indriyani 2008: 71). Rosdiana dkk. (2009) berpendapat yang hampir sama bahwa cerita anak merupakan cerita yang memang pantas dikonsumsi oleh anak-anak.

Menurut Titik W.S. dkk. (dalam Rosdiana dkk. 2009) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan ditunjukkan oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Sedangkan cerita anak dikatakan kompleks, artinya cerita anak dibangun oleh struktur yang tidak berbeda dengan cerita orang dewasa, sebab cerita anak yang sederhana itu tetap harus disusun dengan memperhatikan unsur keindahan atau kemenarikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita

anak adalah cerita sederhana yang ditujukan untuk anak-anak. Merupakan karangan sederhana yang kompleks yaitu menceritakan perbuatan, pengalaman, dan kejadian yang khusus disajikan untuk anak.

2.1.2.9 Ciri-ciri Cerita Anak

Cerita anak merupakan cerita yang khusus dibuat untuk dikonsumsi anak, dibuat secara sederhana dan memiliki beberapa ciri dalam proses pembuatannya. Menurut Sarumpaet (dalam Rosdiana dkk. 2009) menjelaskan bahwa ada 3 ciri-ciri cerita anak, yaitu:

1) Unsur Pantangan

Unsur pantangan merupakan unsur yang berhubungan dengan segi isi cerita yang bersifat negatif yang tidak pantas untuk diketahui anak, karena unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak ke arah yang tidak baik.

2) Penyajian

Cerita anak harus disajikan secara langsung, tidak berbelit-belit, agar anak mudah memahami cerita yang disajikan. Dialog dalam cerita anak sangat diperlukan, karena dapat membantu pemahaman anak terhadap cerita. Dialog yang diucapkan hendaknya dilakukan para tokoh dengan wajar dan hidup. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus singkat dan lugas.

3) Fungsi Terapan

Pada umumnya, cerita rakyat memiliki fungsi terapan. Artinya, cerita anak disusun dengan mengemban misi pendidikan, pengetahuan, pertumbuhan anak, dan pengalaman tentang kehidupan. Fungsi cerita anak berkaitan erat

dengan manfaat sebuah cerita bagi anak-anak. Dengan banyak membaca cerita anak, seorang anak akan memperoleh kematangan emosi, intelektual, dan pengalaman tentang kehidupan.

Berdasar pendapat ahli mengenai ciri-ciri cerita anak, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki ciri-ciri pada unsur pantangan, penyajian, dan fungsi terapan.

2.1.2.10 Unsur Pembangun Cerita Anak

Menurut Titik W.S dkk. (dalam Rosdiana, dkk. 2009) unsur-unsur pembangun cerita anak yaitu:

1) Tema Cerita

Tema dalam sebuah cerita ibarat fondasi pada sebuah bangunan. Artinya, elemen atau unsur yang pertama harus ada dalam sebuah cerita adalah tema. Tema adalah suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita.

2) Amanat

Amanat adalah pesan yang memiliki ajaran moral, pengetahuan, dan keterampilan. Amanat dalam sebuah cerita dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Implisit artinya, jika jalan keluar atau ajaran moral itu tersirat di dalam tingkah laku tokoh. Sedangkan eksplisit yaitu, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, anjuran, larangan, berkenaan dengan gagasan yang mendasari.

3) Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di

dalam berbagai peristiwa cerita.

4) Latar

Latar atau *setting* diartikan sebagai landas tumpu sebuah cerita. Latar dalam cerita adalah berkenaan dengan tempat atau ruang dan waktu yang tergambar dalam sebuah cerita.

5) Alur

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Rosdiana, dkk. 2009: 6.22) alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalani dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) digunakan pengarang dalam menciptakan cerita agar memiliki suatu kesatuan. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi seseorang. Artinya, apa yang tergambar dalam cerita merupakan tafsiran si pengarang.

Berdasar pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun cerita anak meliputi tema cerita, amanat, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.

2.1.2.11 Jenis-jenis Cerita Anak

Pengelompokan cerita anak yang sesuai dengan anak SD didasarkan atas perkembangan jiwa sesuai dengan usia anak SD. Dengan demikian, jenis-jenis cerita yang cocok untuk anak-anak usia SD dapat dikelompokkan ke dalam cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos (Rosdiana dkk.

2009). Jenis cerita anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Cerita jenaka

Cerita jenaka merupakan cerita yang mengungkapkan tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Kelucuan yang diungkapkan biasanya karena kebodohan sang tokoh, dapat juga karena kecerdikan sang tokoh.

2) Dongeng

Dongeng adalah cerita yang didasari atas angan-angan atau khayalan. Di dalam dongeng terkandung cerita yang menggambarkan sesuatu di luar dunia nyata.

3) Fabel

Fabel adalah cerita yang menampilkan hewan-hewan sebagai tokohnya. Di dalam fabel, para hewan atau binatang digambarkan sebagaimana layaknya manusia yang dapat berpikir, bereaksi, dan berbicara. Fabel mengandung unsur yang mendidik, karena di akhir cerita diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung nilai moral.

4) Legenda

Legenda adalah cerita yang berasal dari zaman dahulu. Cerita legenda berkaitan dengan sejarah yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada alam atau cerita tentang terjadinya suatu negeri, danau, atau gunung.

5) Mite atau Mitos

Mite atau mitos merupakan cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno, menyangkut kehidupan dewa-dewa atau kehidupan makhluk halus. Mitos adalah cerita yang mengandung unsur-unsur misteri, dunia gaib, dan alam

dewa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 jenis cerita anak, yaitu cerita jenaka, dongeng, fabel, legenda, dan mite atau mitos.

2.1.2.12 Manfaat Cerita Anak

Cerita anak dapat menjadi sahabat bagi anak. Cerita anak dapat dibaca saat sebelum tidur, pada waktu senggang, atau pada waktu yang sudah disediakan khusus. Cerita anak memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu perkembangan seorang anak.

Menurut Rosdiana dkk., berpendapat bahwa cerita anak dapat memberikan pandangan tentang rasa percaya diri, rasa aman, tentram sebagai sebuah keluarga, anggota lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Cerita anak dapat menanamkan rasa peka dalam batin anak untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, dapat juga menanamkan kesadaran tentang keberanian dan keadilan, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan (Rosdiana dkk. 2009: 6.6).

Manfaat lain dari cerita anak yaitu dapat membuka mata hati anak lebih jauh untuk melihat tujuan dan hakikat hidup yang sebenarnya. Cerita anak juga memiliki nilai edukatif, yaitu nilai yang dapat mendidik anak akan rasa cinta tanah air dan bangsa, cinta seni, profesi, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada akhirnya cerita anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Sedangkan bila ditinjau dari segi bahasa, cerita anak dapat memperkaya pembendaharaan kata anak. Menjadikan anak terampil berbahasa secara lisan

maupun tulis. Anak-anak yang pandai berbicara atau menulis pada umumnya adalah anak-anak yang banyak membaca. Buku-buku cerita yang baik dan menarik bagi anak dapat membangkitkan semangat dan hasrat anak-anak untuk belajar.

Berdasar paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki banyak manfaat di antaranya adalah membangun rasa percaya diri, kepekaan, kesadaran tentang kebenaran, kejujuran, kesetiaan, dan pengorbanan. Cerita anak juga memiliki manfaat edukatif yang menjadikan anak mencintai tanah air, cinta seni, dan tanggung jawab. Selain itu cerita anak dapat memperbanyak perbendaharaan kata anak, dan terampil berbahasa.

2.1.3 Kajian tentang Menulis Karangan Narasi

2.1.3.1 Pengertian Keterampilan Menulis

Kegiatan menulis sebagai aktivitas mengungkapkan buah pikiran untuk diungkapkan kepada orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap mata dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan 2008: 3).

Sependapat dengan Tarigan, Dalman mengatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah proses kreatif menuangkan gagasan dalam

bahasa tulis, hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Dalman 2014: 3). Moeliono (dalam Kusumaningsih dkk. 2013) berpendapat bahwa menulis sebagai suatu rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan melalui bahasa tulis kepada pembaca, untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh pengarang. Mengarang adalah menulis dan menyusun sebuah cerita, buku, sajak, dan sebagainya.

Keterampilan menulis merupakan suatu ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, Morsey mengatakan bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dalam Tarigan 2008: 4).

Berdasarkan beberapa pengertian keterampilan menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kecakapan/keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan melalui lambang-lambang tulisan dengan mengikuti kaidah penulisan yang berlaku.

2.1.3.2 Tujuan Menulis

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Pada prinsipnya menulis adalah menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud yang disampaikan. Orang yang menulis mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (dalam Kusumaningsih dkk. 2013) menyebutkan pada

dasarnya menulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis menulis sebuah tulisan tanpa mengetahui tujuannya. Ia menulis karena mendapat tugas, bukan atas keinginannya. Misalnya siswa ditugaskan untuk merangkum buku.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan membuat hidup pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut. Penulis harus bisa mengkomunikasikan ide atau pendapat melalui tulisan untuk kepentingan pembaca. Misalnya artikel tentang tips-tips perawatan tubuh, kecantikan, memasak, dan lain-lain yang ada pada tabloid tertentu.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang diutarakan penulis. Tulisan semacam ini digunakan oleh penulis untuk menawarkan sebuah produksi dagangan atau kegiatan politik. Misalnya: ceramah politik, ceramah agama, dan lain-lain.

4) Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Informational Purposes*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Penulis berusaha menyampaikan informasi agar menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan penulis. Misalnya: undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian

diberikan petunjuk pelaksanaannya.

5) Tujuan Menyatakan Diri (*Self Expressive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri sendiri kepada pembaca. Misalnya: biografi, puisi, dan lain sebagainya.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Misalnya: seni lukis, menciptakan sesuatu yang baru, seni tari.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Misalnya: Penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi.

Setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan beberapa kategori seperti yang disebutkan oleh Tarigan (2008) seperti dibawah ini:

- 1) memberitahukan atau mengajar,
- 2) meyakinkan atau mendesak,
- 3) menghibur atau menyenangkan,
- 4) mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi - api.

Sesendapat dengan Tarigan, menurut Panunju (dalam Kusumaningsih dkk. 2013: 69) ada lima tujuan utama dalam menulis, yaitu:

- 1) Tujuan menghibur: penulis bermaksud menghibur kepada pembaca sehingga pembaca merasa senang dan mengurangi kesedihan dari pembaca.
- 2) Tujuan meyakinkan dan berdaya bujuk: karangan atau tulisan bertujuan meyakinkan dan berdaya bujuk termuat dalam isi.
- 3) Tujuan penerangan: isi karangan memberi keterangan (informasi tentang segala hal kepada pembaca dan bersifat inovatif).
- 4) Tujuan pernyataan diri: pernyataan diri ini bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri.
- 5) Tujuan kreatif: tujuan kreatif ini berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri mengarah pada pencapaian nilai-nilai artistik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu, tujuan penugasan, tujuan alturistik, tujuan persuasif, tujuan informasi, tujuan menyatakan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah.

2.1.3.3 Manfaat Menulis

Menulis adalah aktivitas yang menyenangkan, dapat dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Menurut Tabroni (2007) yang berpendapat bahwa dengan menulis, seseorang akan mampu menyebarkan gagasan yang baik dan mencerahkan, seseorang juga bisa mandiri. Menulis memberi manfaat ganda yang menggairahkan: seseorang bisa menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas serta mendapatkan imbalan dari apa yang ditulisnya. Menulis juga dapat memicu semangat berwira usaha dan mendidik seseorang untuk mandiri.

Pada kegiatan menulis, penulis melibatkan diri secara penuh pada kegiatan itu agar mendapatkan manfaat yang baik. Adapun manfaat menulis menurut Akhadiyah (dalam Sukino 2010: 8) adalah sebagai berikut:

- 1) mengenali kemampuan dan potensi diri,
- 2) mengembangkan berbagai gagasan,
- 3) memaksa kita menyerap, mencari, dan menguasai informasi,
- 4) mengorganisasikan gagasan sistematis serta mengungkapkan secara tersurat,
- 5) meninjau serta menilai gagasan kita secara obyektif,
- 6) memecahkan masalah secara konkret,
- 7) mendorong kita belajar secara aktif,
- 8) membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib.

Selain hal di atas, keuntungan menulis menurut Smith (dalam Sukino 2010) adalah sebagai media untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan kepada orang lain. Namun, yang lebih penting adalah menulis untuk diri sendiri, memperjelas dan merangsang pikiran.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan para ahli, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah menyebarkan gagasan baik, mendapatkan imbalan finansial atas apa yang ditulisnya, mendidik seseorang untuk mandiri, memecahkan masalah secara konkret, dan membiasakan untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

2.1.3.4 Ciri-ciri Tulisan yang Baik

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, penulis harus menyajikan

tulisan yang baik. Adelstein & Prival (dalam Tarigan 2008: 6) menjelaskan beberapa ciri tulisan yang baik, yaitu:

- a) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- b) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- c) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan menulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- d) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu.
- e) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya.
- f) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian, mempergunakan ejaan ejaan dan tanda-tanda secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada pembaca.

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris (dalam Tarigan 2008:7) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif.

Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna.

- (1) kalau penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya;
- (2) kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya; dan
- (3) kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi.”

Secara singkat, pula ahli yang merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik adalah 1) jujur, jangan coba memalsukan gagasan atau ide; 2) jelas, jangan membingungkan para pembaca; 3) singkat, jangan memboroskan waktu pembaca; 4) usahakan keanekaragaman, panjang kalimat yang beraneka ragam, berkarya dengan penuh kegembiraan (Mc.Mahan & Day dalam Tarigan 2008: 7).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai ciri-ciri tulisan yang baik, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan yang baik memiliki ciri-ciri yaitu jujur, jelas, singkat, dan mengusahakan keanekaragaman. Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif dan harus mampu mencerminkan kemampuan penulis.

2.1.3.5 Pengertian Karangan Narasi

Siswa Sekolah Dasar sudah diperkenalkan dengan dunia calistung (membaca, menulis, berhitung). Ahli berpendapat bahwa pada usia Sekolah Dasar, salah satu pembiasaan siswa untuk belajar menulis adalah menulis karangan. Karangan adalah pembuatan cerita dan penyusunannya (Majid 2013:

8). Maksud dari pembuatan cerita adalah siswa membuat sebuah cerita, baik cerita tersebut masih berada dalam pikiran maupun sudah ditulis siswa dalam bentuk tulisan tangan. Setelah membuat cerita, kemudian penyusunannya yaitu siswa menyusun cerita yang ada dipikiran atau sudah tertulis menjadi sebuah karangan yang rapih.

Ada beberapa unsur dalam membuat sebuah cerita, seperti yang dikatakan oleh Majid bahwa dalam mengarang cerita terdapat tiga unsur pokok. Pertama, ide yang terkandung dalam cerita, sisi kejiwaan, kesesuaian dengan pembaca atau pendengar, baik dalam cerita panjang maupun pendek. Kedua, susunan ide yang teratur. Ketiga, bahasa dan gaya bahasa yang dibentuk oleh ide (Majid 2013: 10).

Karangan narasi secara garis besar diartikan sebagai tulisan tata karangan yang berbentuk cerita. Cerita tersebut terjadi pada kurun waktu tertentu. Sukino (2010) menyatakan bahwa narasi merupakan cerita yang menuturkan atau menyajikan hal, kejadian, atau peristiwa secara berurutan dengan menonjolkan tokoh. Di dalam kejadian itu, tokoh cerita mengalami atau menghadapi sesuatu konflik atau pertikaian. Rangkaian kejadian, latar, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula terangkai dalam plot atau alur.

Dalman berpendapat bahwa narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga didalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara

sistematis (Dalman 2014: 106). Sependapat dengan Dalman, Semi juga berpendapat bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan waktu ke waktu (Semi dalam Kusumaningsih dkk. 2013:73).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian karangan narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah bentuk wacana yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang telah terjadi dengan sejelas-jelasnya berdasarkan alur.

2.1.3.6 Tujuan Menulis Narasi

Pada penulisan karangan narasi, peristiwa atau kejadian yang sudah dikumpulkan kemudian disusun beruntun sehingga menjadi serangkaian peristiwa yang menarik. Semi berpendapat bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu ke waktu (Semi dalam Kusumaningsih dkk. 2013: 73).

Lebih jelas tujuan menulis narasi dijelaskan lebih rinci oleh Dalman (2014: 106) yaitu sebagai berikut:

- 1) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan.
- 2) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.

- 3) Untuk menggerakkan aspek emosi.
- 4) Membentuk citra/imajinasi para pembaca.
- 5) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar.
- 6) Memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan.
- 7) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Tujuan narasi dibedakan bergantung pada bahan serta tujuannya. Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.32) menjelaskan bahwa: Umumnya orang mengakui bahwa tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan membaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *informasional* atau narasi *ekspositoris*; sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut, sedangkan tujuan hendak memberikan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *artistic* atau narasi *sugestif*; sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Berdasar paparan dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis narasi dibedakan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris yang bertujuan memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pembaca, dan narasi sugestif yang bertujuan memberikan pengalaman estetis kepada pembaca.

2.1.3.7 Karakteristik Karangan Narasi

Semi (dalam Kusumaningsih dkk. 2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya narasi mempunyai ciri sebagai berikut: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat berupa imajinasi semata-mata, atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik, agar menarik, (4) memiliki estetika karena isi dan penyampaiannya bersifat sastra, (5) menekankan susunan kronologis, (6) biasanya memiliki dialog.

Keraf (dalam Dalman 2014) menjelaskan ciri-ciri karangan narasi yaitu: (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, (4) ada konflik, narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik karangan narasi berisi suatu cerita, ada kronologis dari waktu ke waktu, dan memiliki konflik.

2.1.3.8 Prinsip-prinsip Karangan Narasi

Suparno dan Yunus (2008) mengemukakan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir terbentuknya karangan narasi adalah alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

1) Alur (*Plot*)

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting untuk mengatur tindakan-tindakan yang harus berhubungan dengan tindakan yang

lain. Misalnya mengatur suatu insiden yang mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam tindakan itu terkait dalam suatu kesatuan waktu. Intisari dari alur adalah konflik, tetapi intisari dari konflik tidak dapat dipaparkan begitu saja melainkan harus ada dasarnya. Alur sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: (1) pengenalan; (2) timbulnya konflik; (3) konflik memuncak; (4) klimaks; dan (5) pemecahan masalah (Suparno dan Yunus 2008: 4.39).

2) Penokohan

Penokohan dalam karangan narasi perlu diadakan pemilihan dan pembatasan tokoh yang akan bertindak atau yang akan mengalami peristiwa dan kejadian dalam keseluruhan narasi. Tujuannya adalah agar pembaca mudah mengingat dan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Sehingga cerita mudah diikuti pembaca dan tidak bertele-tele (Suparno dan Yunus 2008: 4.39).

3) Latar (*Setting*)

Narasi yang baik memiliki kesatuan kesan, menghasilkan satu dunia mandiri yang utuh. Salah satunya dengan membatasi atau memilih peristiwa yang dialami tokoh cerita pada latar tertentu. Latar merupakan tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh dalam sebuah karangan narasi (Suparno dan Yunus 2008: 4.39).

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang

menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan gaya dan corak cerita, sebab watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada para pembaca (Dalman 2015: 108).

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip karangan narasi meliputi alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.

2.1.3.9 Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap siswa. Penulis memerlukan banyak ide, ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Sebelum menulis terlebih dahulu harus menentukan tema, kemudian judul. Tujuan menulis harus ditentukan agar proses menulis lebih terarah. Bahan tulisan dikembangkan agar menjadi kerangka karangan, tulis dengan kreatif dan baca secara berulang agar tulisan yang dibuat menarik.

Menurut Dalman (2014) langkah-langkah menulis karangan narasi adalah sebagai berikut: a) menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan, b) menetapkan sasaran pembaca, c) merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, d) membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita, e) rincian peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, f) menyusun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Setiap penulis, baik pemula maupun profesional, ketika menulis pasti melewati tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap penulisan, dan tahap koreksi.

Tabroni (2007) menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam menulis adalah sebagai berikut: a) menentukan topik tulisan, b) menentukan tujuan tulisan, c) mengumpulkan referensi, d) mulai menulis, e) melakukan pemeriksaan (editing).

a) Menentukan topik tulisan

Topik harus fokus pada suatu permasalahan. Topik merupakan gagasan inti untuk landasan pengembangan tulisan.

b) Menentukan tujuan tulisan

Kejelasan tulisan sangat berhubungan dengan jenis tulisan dan referensi yang harus ditentukan.

c) Mengumpulkan referensi

Referensi dapat menambah bobot tulisan, tetapi, tulisan yang bersifat fiksi tidak harus dilengkapi dengan referensi. Penulis fiksi cukup mencari ide, mengembangkan khayalan, atau bercerita tentang suatu peristiwa tertentu ditambah bumbu-bumbu yang dapat mendramatisir cerita tersebut.

d) Mulai menulis

Mulai menulis tentang apa saja yang diingat. Bagi penulis pemula terkadang memulai menulis sangat sulit, tepis bingung dengan menulis apa saja yang ada dalam pikiran.

e) Melakukan pemeriksaan (editing)

Tulisan perlu diperiksa kembali tulisannya secara kritis dan obyektif. Evaluasi menyeluruh dilakukan untuk melihat kelemahan tulisan dan melakukan koreksi agar tulisan menjadi lebih baik.

Keraf (dalam Kusumaningsih dkk. 2013) menjelaskan bahwa langkah menentukan sebuah karangan yaitu menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan data (bahan), menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi paragraf, serta pemberian judul karangan sesuai isi karangan.

a) Menentukan tema

Menurut arti kata tema berarti sesuatu yang diuraikan, atau sesuatu yang telah ditempatkan. Pengertian tema dapat dibatasi sebagai suatu perumusan topik yang dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik.

b) Menentukan tujuan

Topik dapat diartikan pula dengan tema. Pembatasan topik belum sendirinya membatasi maksud (tujuan) pengarang. Pembatasan tujuan juga akan menentukan bahan mana yang diperlukan dan cara mana yang paling baik bagi penyusunan karangan itu.

c) Mengumpulkan data (bahan)

Bahan dapat diperoleh dari pengalaman penulis, buku bacaan, wawancara atau melakukan pengamatan dan sebagainya.

d) Menyusun kerangka karangan

Kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dan suatu karangan yang akan digarap. Sebuah kerangka karangan mengandung rencana kerja, memuat ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus diperinci dan dikembangkan.

e) Mengembangkan karangan menjadi paragraf

Sebuah alinea yang baik dan efektif harus memenuhi dua syarat, yaitu kesatuan dan koherensi (kepaduan yang baik).

f) Pemberian judul karangan sesuai isi karangan

Judul yang baik akan merangsang perhatian pembaca. Kriteria judul yang baik adalah judul harus relevan, judul harus proaktif, dan judul harus singkat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah menulis karangan narasi dimulai dari menentukan tema dan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka karangan, mengembangkan kerangka menjadi paragraf, dan memberi judul sesuai isi karangan.

2.1.3.10 Jenis-jenis Karangan Narasi

Narasi dapat berupa fakta atau fiksi. Narasi yang berisi fakta disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang berisi fiksi disebut narasi sugestif. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Dalman (2014) bahwa terdapat 2 jenis karangan narasi, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif.

1) Narasi ekspositoris

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

Narasi ekspositoris merupakan jenis karangan narasi yang mengutamakan kisah yang sebenarnya dari tokoh yang diceritakan.

Karangan ini menceritakan tokohnya berdasarkan fakta yang dialami si tokoh. Jadi, karangan tersebut tidak boleh fiktif dan tidak boleh bercampur dengan daya khayal atau daya imajinasi pengarangnya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif. Contoh narasi ekspositoris adalah biografi, autobiografi, kisah perjalanan seseorang, kisah kepahlawanan, catatan harian, dan lain-lain.

2) Narasi sugestif

Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Penulis harus mampu menggambarkan perwatakan para tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri.

Pada karangan narasi sugestif, pengarang diizinkan menggunakan daya khayal atau daya imajinasinya untuk menghidupkan sebuah cerita. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa konotatif, yaitu bahasa yang mengandung makna kias. Makna atau amanat yang disampaikan pengarangnya masih berbentuk tersirat. Narasi sugestif lebih bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan untuk dibaca. Contoh narasi sugestif ini adalah roman, novel, cerpen, naskah drama, dan lain-lain.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008) narasi dibedakan

menjadi dua, yaitu narasi informasional dan narasi artistik. Perbedaan kedua jenis narasi dapat terlihat dari ciri-ciri dominan pada kedua narasi berikut ini.

1) Narasi Informasional

- a. memperluas pengetahuan
- b. menyampaikan informasi faktual mengenai sesuatu kejadian
- c. didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional
- d. bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.

2) Narasi Artistik

- a. menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat.
- b. menimbulkan daya khayal
- c. penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
- d. bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan pemaparan pendapat ahli di atas, narasi dibedakan menjadi dua yaitu narasi ekspositoris atau narasi informasional dan narasi sugestif atau narasi artistik. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah narasi sugestif.

2.1.3.11 Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

Penilaian penting dilakukan untuk mendapatkan data mengenai tingkat keterampilan menulis narasi siswa. Data yang dimaksud disini ialah data

kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka atau skor. Data kuantitatif mengenai keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan tes. Granlund mengatakan bahwa tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku dimana jawabannya berupa angka (Granlund dalam Nurgiyantoro 2014: 7).

Nurgiyantoro (2014) menjelaskan bahwa, dilihat dari segi kompetensi bahasa, menulis adalah aktivitas aktif dan produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan bahasa lewat media. Hal ini menekankan bahwa meskipun tes diberikan dalam rangka mengukur kompetensi berbahasa, penilaian yang dilakukan hendaklah mempertimbangkan ketepatan bahasa dalam kaitannya dengan konteks dan isi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD haruslah memberi kebebasan kepada siswa untuk membuat ungkapan kebahasaan sendiri agar bisa mengekspresikan gagasan mereka. Dalam penelitian ini akan digunakan tes uraian atau esai. Nurgiyantoro berpendapat bahwa bentuk tes uraian adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Oleh karena itu, tes bisa dilakukan dengan pemberian tugas berupa praktik menulis secara langsung atau dengan kata lain siswa diminta untuk membuat karya karangan narasi (Nurgiyantoro 2014: 117).

Pada penilaian karya karangan narasi siswa, aspek yang digunakan untuk menilai karangan narasi mengacu pada prinsip-prinsip karangan narasi menurut Suparno dan Yunus (2008) yaitu, (1) alur, (2) penokohan, (3) latar, dan (4) sudut pandang. Selain ke empat aspek tersebut ditambah pula amanat karena pada pembelajaran penulisan karangan narasi, aspek amanat sudah diajarkan pada kelas V. Kemudian lima aspek tersebut akan dijabarkan ke dalam beberapa indikator agar rentang skor dan kriteria dapat ditentukan.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung dalam penelitian minat membaca, dan keterampilan menulis karangan narasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Endarwati (2013: 248-251) dengan judul penelitian Hubungan antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri se-Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei melalui studi korelasional. Hasil analisis korelasi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbicaranya; (2) ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri, telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan

seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula keterampilan berbicaranya; (3) ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Penelitian yang dilakukan oleh Enderwati memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu memiliki variabel bebas minat membaca dan dilaksanakan di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel bebas ditambah lagi dengan penguasaan kosakata, dan pada variabel terikat yang diteliti adalah keterampilan berbicara. Penelitian yang dilakukan oleh Enderwati hanya mencari tahu ada atau tidaknya hubungan antar variabel, sedangkan penelitian ini mencari tahu pengaruh serta besaran kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Romafi (2015: 190-198) dengan judul Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan minat membaca, fasilitas orang tua, dan pemberian tugas membaca di sekolah dengan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes. Hasil penelitian adalah minat membaca (X_1), fasilitas orang tua (X_2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X_3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23}=0,294$, $r_{y2-13}=0,302$, $r_{y3-12}=0,255$, $R_{y-123}=\dots$

0,489). Penelitian yang dilakukan oleh Romafi memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada variabel bebas sama-sama mengkaji tentang minat membaca. Sedangkan perbedaannya adalah pada variabel bebas juga mengkaji tentang fasilitas orang tua dan pemberian tugas. Variabel terikat mengkaji tentang kemampuan membaca pemahaman sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian yang dilakukan Romafi hanya mencari ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti, sedangkan pada penelitian ini mencari tahu pengaruh dan besaran kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Darminto dengan judul Hubungan antara penguasaan kosakata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonorukso V Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis narasi sebesar 45%, adanya hubungan yang positif antara penguasaan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi sebesar 47,4%. Kedua variabel bebas penguasaan kosakata dan penguasaan kalimat efektif memiliki hubungan yang positif terhadap keterampilan menulis narasi yaitu sebesar 54,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Darminto memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, mengkaji keterampilan menulis karangan narasi dan dilaksanakan di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Darminto pada variabel bebas meneliti tentang penguasaan kosakata dan kalimat efektif, yang dihubungkan dengan keterampilan menulis karangan narasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Chadis (2014: 86-88) dengan judul penelitian Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Narasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penguasaan kosa kata dan pemahaman kalimat terhadap keterampilan menulis narasi. Hasil analisis pengaruh penguasaan kosa kata dan pemahaman kalimat terhadap keterampilan menulis narasi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,837 dan koefisien determinasi sebesar 70,06% serta persamaan garis regresi $Y = 41,633 + 0,307X_1 + 0,217X_2$. Melalui analisis pengujian diperoleh bahwa koefisien korelasi dan koefisien regresi tersebut sangat signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh sangat signifikan penguasaan kosa kata dan pemahaman kalimat terhadap keterampilan menulis narasi. Penelitian yang dilakukan oleh Chadis memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama memiliki variabel terikat menulis karangan narasi dan sama-sama mencari pengaruh dan besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Chadis variabel bebas yang dikaji adalah penguasaan kosakata dan pemahaman kalimat.

Penelitian yang dilakukan oleh Somadayo (2013: 116-119) dengan judul penelitian *The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest*. Penelitian ini dilakukan di SMP Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, ada perbedaan antara keterampilan membaca pemahaman siswa yang mengambil model pembelajaran DRTA,

metode PQRST, dan model DRA. Model DRTA menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model DRA dan model PQRST. Kedua, ada perbedaan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat baca tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik daripada siswa yang memiliki minat baca yang sedang dan rendah. Ketiga, ada interaksi model pembelajaran dan minat baca terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Somadayo memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji tentang minat membaca. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Somadayo mencari tahu perbedaan keterampilan membaca pemahaman dengan tiga model yang berbeda, serta perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa yang memiliki minat membaca tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013: 104-113) dengan judul penelitian *Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis keterkaitan antara minat membaca dengan prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) minat membaca siswa berada dalam kategori baik yaitu sebanyak 57,1%; (2) prestasi belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV SDN 1 Pagerwangi Lembang cukup baik, hal ini di dasarkan pada kategori jawaban siswa sebanyak 48,6%; (3) ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar IPS siswa dengan minat membaca di SDN 1

Pagerwangi Lembang. Hal ini berdasar pada hasil perhitungan yang diperoleh pada tingkat signifikan ($0,003$) < tingkat signifikansi ($0,05$) dengan koefisien korelasi Rank Spearman (r_s) sebanyak $0,485$ yang memiliki hubungan cukup signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama mengkaji tentang minat membaca dan dilakukan di Sekolah Dasar. Kemudian perbedaannya adalah, pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayat bertujuan menganalisis keterkaitan minat membaca dengan prestasi belajar IPS. Sedangkan pada penelitian ini bertujuan mencari pengaruh minat membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis karangan narasi, serta besaran kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung. Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran karena menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang menuangkan apa yang ada di dalam pikirannya dalam bentuk tulisan. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dan membutuhkan intelektual tinggi. Salah satu jenis keterampilan menulis adalah keterampilan menulis narasi. Keterampilan menulis narasi adalah kemampuan seseorang dalam menceritakan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dalam bentuk tulisan sehingga seolah-olah pembaca ikut terlibat dalam

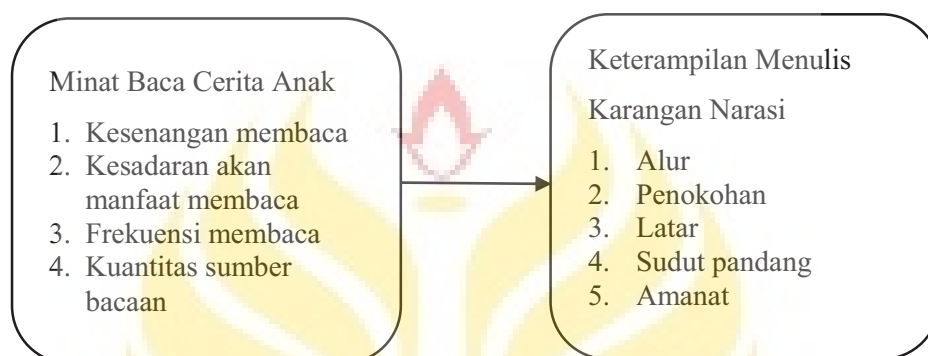
peristiwa tersebut. Pada kegiatan menulis, penulis harus terampil dalam memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Selain itu, untuk mempermudah menemukan ide dan mengembangkan gagasan dibutuhkan pengetahuan yang luas.

Pengalaman dan wawasan akan bertambah jika ada usaha untuk mendapatkannya. Salah satu cara untuk memperoleh pengalaman dan wawasan adalah dengan membaca. Membaca dapat dijadikan suatu kebutuhan dalam kehidupan sehingga akan timbul minat yang tinggi untuk membaca. Membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dengan membaca, akan menemukan banyak informasi dan inspirasi, kemudian keduanya akan diolah menjadi sebuah ide atau gagasan yang dapat dikembangkan secara sistematis dan sesuai kaidah kepenulisan yang berlaku. Hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca, maka sangatlah penting mempelajari bagaimana agar tulisan dapat dipahami dengan baik oleh penulis itu sendiri maupun oleh pembaca.

Membaca perlu dibiasakan sejak dini, ciri terbentuknya kebiasaan adalah adanya minat. Minat merupakan landasan bagi terbentuknya kebiasaan. Minat merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan membaca. Minat adalah dorongan kuat dalam diri seseorang terhadap kegiatan dan disertai usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, diduga terdapat pengaruh

yang positif antara minat membaca cerita anak dengan keterampilan menulis karangan narasi. Artinya, semakin tinggi minat baca cerita anak yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula keterampilannya dalam menulis karangan narasi. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir, dapat disusun suatu hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yaitu:

$H_a =$ Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Adanya pengaruh positif dan signifikan minat membaca cerita anak terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} = 4,361$ dengan signifikansi 0,000 dimana 0,000 lebih kecil dari 0,05.
2. Minat membaca cerita anak mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SDN Patemon 01 Kecamatan Gunungpati Semarang sebesar 35,9%.

5.2 SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam ilmu pendidikan. Berikut saran yang dapat disampaikan:

5.2.1 Saran Teoretis

Minat membaca cerita anak sangat bermanfaat untuk menguatkan keterampilan menulis karangan narasi. Unsur pembangun cerita anak dapat membantu siswa mengembangkan daya imajinasi dalam menyusun kalimat menjadi sebuah karangan narasi. Minat membaca dapat terus ditingkatkan untuk menambah wawasan dengan berbagai macam nilai kehidupan.

5.2.2 Saran Praktis

5.2.2.1 Bagi guru

Guru memberikan perhatian khusus dalam kegiatan membaca siswa, begitupula dengan membaca cerita anak yang dapat mendidik anak melalui sajian cerita mengenai kehidupan anak. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan reward agar siswa lebih giat membaca, sehingga akan semakin memperbaiki tulisan narasi mereka

5.2.2.2 Bagi orang tua

Orangtua hendaknya membiasakan anak sejak dini untuk gemar membaca, anak sejak kecil mulai dikenalkan dengan cerita yang mereka sukai seperti cerita anak. Menumbuhkan minat membaca dapat menambah wawasan anak, sehingga akan meningkatkan keterampilannya dalam menulis sebuah karangan narasi.

5.2.2.3 Bagi penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini untuk mengembangkan teori dan konsep yang terkait dengan minat membaca dan keterampilan menulis karangan narasi. Serta dapat menyertakan variabel-variabel lain selain minat membaca cerita anak, sehingga dapat menambah ilmu dan mengetahui besaran pengaruh dari variabel tersebut terhadap keterampilan menulis karangan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syifudin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chadis. 2014. *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Kalimat terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. Volume 06 Nomor 02.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darminto. 2012. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. Volume 7.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doyin dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.
- Endarwati. 2013. *Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri*. Volume 22 Nomor 3.
- Firdawati, dkk. 2013. *Hubungan Minat Baca Sastra dan Kemampuan Membaca Apresiatif dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 32 Padang*. Volume 1 Nomor 1.
- Hidayat, Heri dan Siti Aisyah. 2013. *Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*. Volume 2 Nomor 1.
- Hosseini, et al. 2013. *In the Importance of EFL Learners' writing Skill: Is there any Relation between Writing Skill and Content Score of English Essay Test?*. Volume 6 Nomor 1.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kariadinata, Rahayu dan Maman Abdurrahman. 2012. *Dasar-dasar Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusumaningsih, dkk. 2012. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.

- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2013. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur'aini, Umri dan Indriyani. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas V*. Jakarta: Pusat perbukuan, Depdiknas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22. 2006. Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23. 2006. Standar Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No. 19. Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS.
- Priyatno, Dwi. 2014. *SPSS 22: Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: ANDI.
- Rachmadie, dkk. 1983. *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republika Online. 2015. *Minat Membaca*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/>. Diunduh pada 10 Maret 2016.
- Romafi, dan Tadkiroatun Musfiroh. 2015. *Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, dan Pemberian Tugas Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Volume 2 Nomor 2.
- Rosdiana, Yusi., dkk. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, Puji., dkk. 2010. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satini, Ria., dkk. 2015. *Hubungan Minat Baca dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang*. Volume 2 Nomor 1.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu..
- Somadayo, dkk. 2013. *The Effect of Learning Model Drta (Directed Reading Thinking Activity) Toward Students' Reading Comprehension Ability Seeing from Their Reading Interest*. Vol 4 No 8.
- Sudarsana. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukino. 2010. *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan IPA*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tabroni, Roni. 2007. *Melejitkan Potensi Mengasah Kreatifitas Menulis Artikel*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG